

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SIDDHARTHA KARYA HERMANN HESSE

Indira A'isyah Putri

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Indira.18026@mhs.unesa.ac.id

Agus Ridwan

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

agusridwan@unesa.ac.id

Abstrak

Konflik batin merupakan konflik dalam diri tokoh yang berkaitan erat dengan emosi pribadi. Peneliti memilih novel Siddhartha untuk diteliti dikarenakan novel tersebut mempunyai banyak unsur nilai kebaikan atau moral yang dipelajari dari keresahan batin yang dialami Siddhartha selama perjalanan hidupnya. Teori psikoanalisis Sigmund Freud merupakan salah satu teori psikologi yang mengkaji tentang konflik yang terjadi dalam diri seseorang, sejalan dengan keresahan yang dialami tokoh Siddhartha dalam Novel Siddhartha. Menjadi seorang brahmana tidak lantas menjadikan tokoh Siddhartha cukup bahagia, keinginannya untuk menemukan kebahagiaan membawanya berkelana menjalani berbagai macam kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan gambaran konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel Siddhartha. Metode yang dipakai dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik baca dan catat dengan data berupa teks yang memuat konflik tokoh utama dalam novel Siddhartha. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat tujuh konflik batin yang dialami oleh tokoh Siddhartha selama perjalanannya mencari kebahagiaan. *Id* dalam diri Siddhartha untuk mencari kebahagiaan membuat *ego* nya memutuskan untuk melakukan pengembaraan yang membuat Siddhartha terlena akan nafsu duniawi. Namun *superego* dalam dirinya dapat membuatnya sadar bahwa jalan yang dipilihnya salah. Akhirnya ia dapat menemukan kebahagiaan setelah ia dapat mengendalikan *id*, *ego*, dan *superego* dalam dirinya.

Kata Kunci: Konflik Batin, *id*, *ego*, *superego*

Abstract

Inner conflict is a conflict within the character that is closely related to personal emotions. The researcher chose Siddhartha's novel to be studied because the novel has many elements of moral values that are learned from the inner anxiety experienced by Siddhartha during his life journey. Sigmund Freud's psychoanalytic theory is one of the psychological theories that discusses conflicts that occur within a person, in line with the anxiety experienced by Siddhartha's character in Siddhartha's novel. Being a brahmin does not necessarily make Siddhartha quite happy, his desire to find happiness leads him to wander through various kinds of life. Therefore, this study aims to describe the inner conflict of the main character in Siddhartha's novel. The method used in this study is a qualitative descriptive method using a literary psychology approach. In this study, the data collection technique used was a reading and note-taking technique with data in the form of a text containing the conflict of the main character in Siddhartha's novel. The results of this study indicate that there are seven inner conflicts experienced by the Siddhartha's character during his journey to find happiness. The id in Siddhartha to seek happiness makes his ego decide to go on an odyssey that makes Siddhartha fall for worldly desires. But his superego can make him realize that the path he has chosen is wrong. Finally he can find happiness after he can control his id, ego, and superego.

Keyword: inner conflict, *id*, *ego*, *superego*

Auszug

Innerer Konflikt ist ein Konflikt innerhalb des Charakters, der eng mit persönlichen Emotionen verbunden ist. Der Forscher wählte Siddharthas Roman aus, denn enthält der Roman viele Elemente moralischer Werte, die aus der inneren Angst lernen werden, die Siddhartha während seiner Lebensreise erlebte. Die psychoanalytische Theorie der Sigmund Freuds diskutiert über die Konflikte ein Person im Einklang mit der Angst. Siddharthas Figur erlebt in Siddharthas Roman. Ein Brahmane macht Siddhartha nicht unbedingt glücklich, Wunsch, Glück zu finden, führt ihn dazu, durch verschiedene Arten von Leben zu wandern. Ziel dieser Forschung beschreibt die innere Zerrissenheit der Hauptfigur in Siddharthas Roman. Diese Forschung ist eine qualitativ deskriptive Methode unter Verwendung eines literaturpsychologischen Ansatzes. In dieser Forschung wurde als Datenerhebungstechnik eine Lese- und Notiztechnik mit Daten in Form eines Textes verwendet, der den Konflikt der Hauptfigur in Siddharthas Roman enthält. Die Ergebnisse dieser Forschung gibt sieben innere Konflikte, den Siddharthas Charakter auf ihrer Suche nach Glück erlebt. Siddhartha sucht Glück, veranlasst sein. Id sich auf eine Odyssee zu begeben, die Siddhartha weltlichen Begierden verfallen lässt. Aber sein superego kann ihn erkennen lassen, dass der eingeschlagene Weg falsch ist. Endlich kann er Glück finden, nachdem er sein id, ego, und superego kontrollieren kann.

Schlüsselwörter: inner conflict, id, ego, superego

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ekspresi pemikiran oleh pengarang yang berupa pikiran, pengalaman, perasaan, gagasan, nafsu, dan keyakinan di dalam ilustrasi kehidupan. Dalam suatu karya sastra mengandung berbagai masalah kehidupan yang disampaikan pengarangnya, dan kaya akan aspek psikologis. Sebuah karya sastra muncul dari pengalaman batin (pemikiran dan imajinasi) dan pengalaman empiris yakni kehidupan nyata pengarang atau potret realitas yang terbentang di sekelilingnya (Ali Imron dan Nugrahani, 2017).

Plato menjelaskan bahwa sastra merupakan hasil tiruan atau suatu gambaran dari kenyataan (mimesis). Artinya suatu karya sastra adalah sebuah bentuk keteladanan alam semesta, sekaligus menjadi gambaran bagi realitas manusia. Menurut Sapardi Djoko Damono (1979), sastra merupakan pranata sosial yang menggunakan bahasa sebagai media transmisi. Sastra merupakan suatu realitas sosial dalam kehidupan dan juga menunjukkan citra kehidupan manusia

Ada berbagai jenis karya sastra yang dapat dinikmati seperti cerpen, film, drama, puisi, pantun, roman, dongeng, dan novel. (Nurgiyantoro, 2013) berpendapat bahwa novel termasuk karya sastra yang memberikan narasi dramatis melalui konflik dalam cerita yang dibangun oleh penulis. Novel ini didasarkan pada pengalaman penulis, yang mampu menggambarkan kisah-kisah tokoh yang ia bawa ke kisah kehidupan di dalamnya. Novel sering mengandung fenomena kehidupan manusia seperti permasalahan kehidupan yang bersifat awam dan pribadi.

Tokoh-tokoh yang bermain dalam suatu karya sastra akan membuat cerita yang disajikan menjadi lebih hidup.

Masing-masing karakter dibekali jiwa dan raga agar mendukung alur cerita, walaupun ceritanya fiksi. Dalam setiap karakter mempunyai ciri khas karakter pribadi, karakter inilah yang dapat membedakan peran masing-masing tokoh. Hubungan yang terjadi antar tokoh tersebut dapat menyebabkan konflik interpersonal, antar kelompok, atau personal.

Dijelaskan juga oleh Nurgiyantoro (2013:181) bahwa konflik batin merupakan pertentangan yang ada dalam hati, pikiran, dan jiwa seorang pemeran dalam sebuah karangan. Oleh karena itu, konflik batin adalah pertentangan yang dialami oleh seseorang melawan dirinya sendiri. Konflik batin merupakan jenis permasalahan yang paling lekat hubungannya dengan emosi diri pada tahap keresahan tertinggi. Konflik batin dapat muncul oleh dua sebab; (1) dikarenakan kelebihan beban (role overloading) atau (2) karena ketidaksesuaian individu dalam menjalankan peran (person's role incompatibility). Pada kondisi yang pertama, seseorang mendapatkan "beban berlebihan" dikarenakan kedudukan atau status yang dimiliki. Sedangkan dalam situasi berikutnya, kesesuaian dalam mengambil peran yang selaras dengan statusnya tidak cukup dikuasai. (Ahmadi, 2007: 286).

Permasalahan dalam diri manusia dapat disebabkan oleh pertentangan antara dua pilihan, keyakinan, keinginan, harapan, ataupun masalah lainnya. Taraf kerumitan suatu konflik di dalam suatu karya fiksi pada berbagai aspek merupakan suatu penentu ketertarikan, intensitas, dan kualitas suatu karya. Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2009:122) menyatakan bahwa konflik merupakan sesuatu yang dramatik dan mengarah pada pergulatan antara dua kekuatan seimbang yang melibatkan adanya tindakan dan balasan. Peristiwa-

peristiwa yang terdapat dalam suatu cerita dibangun oleh tokoh-tokoh di dalamnya, tokoh inilah yang berperan sebagai pemegang plot. Masih dalam Nurgiyantoro (2009:167) mengatakan bahwa tokoh dalam suatu cerita menduduki kekuatan yang penting selaku pembawa dan penyampai pesan, moral, amanat atau suatu nilai yang hendak disampaikan pengarang terhadap para pembaca. Pengarang menggambarkan kehidupan manusia dengan semua permasalahan dan konflik-konflik yang ada didasarkan oleh konflik yang dialami para tokoh tersebut.

Wellek dan Austin (1989:90) memaparkan bahwasanya dalam psikologi sastra mempunyai empat makna. Yang pertama yakni psikologi sastra merupakan interpretasi ilmu kejiwaan dari seorang pengarang selaku seorang individu atau tipe. Kedua, telaah mengenai suatu proses imajinatif yang terdapat di dalam suatu karya tersebut. Ketiga, kajian mengenai hukum-hukum kejiwaan atau psikologi yang terdapat dalam suatu karya sastra. Dan keempat, psikologi sastra diartikan juga sebagai kajian atas pengaruh suatu karya sastra mengenai keadaan psikologis dari si penikmat sastra itu sendiri.

Sedangkan Ratna (2004:350) mengutarakan sesungguhnya psikologi sastra merupakan kajian pada karya sastra yang menerapkannya melalui keilmuan psikologi. Peran ilmu psikologi dalam analisis ialah mengkaji aspek kejiwaan pengarang, tokoh ataupun pembaca. Keterkaitan sastra dan psikologi berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra. Bagian-bagian kejiwaan dalam karya sastra bisa dimengerti melalui psikologi sastra. Di sisi lain karya sastra menuangkan gambaran perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan lainnya pada kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan kejiwaan.

Konsep dasar psikoanalisis menurut Freud adalah ketidaksadaran. Konsep Freud ini berkembang menjadi konsep-konsep teknis lainnya. Namun masih dengan konsep dasar yang sama yakni perilaku seseorang banyak ditunjukkan dan didorong oleh pikiran di alam bawah sadar di dalam kepribadiannya. Terdapat tiga unsur penting dalam struktur kepribadian Sigmund Freud. Menurut Bertens (2006:32) istilah lain dari tiga faktor tersebut dalam psikoanalisis disebut sebagai tiga “instansi” yang menandai hidup psikis. Struktur kepribadian manusia dalam teori yang dikemukakan Freud yang aktual terbagi atas:

Id

Menurut Bertens (2006:32-33), id adalah tingkatan psikis yang paling dasar sekaligus menjadi fondasi untuk membentuk kehidupan kejiwaan selanjutnya. *Id* hadir semenjak manusia terlahir. *Id* diklasifikasikan sebagai perilaku alami dan primitif. *Id* merupakan sumber daya spiritual dan bagian utama dari kepribadian manusia.

Kesenangan merupakan komponen penggerak identitas, sehingga *Id* selalu ingin meraih kesenangan atas segala hal yang diinginkan dan dibutuhkan secepatnya. Bila hasrat itu tidak lekas dipenuhi maka kecemasan dan stres akan timbul. Misalnya adalah Hasrat untuk makan dan minum saat rasa lapar dan haus timbul. Sigmund Freud juga berpendapat bahwa *Id* telah melekat pada manusia dari saat manusia dilahirkan. Bukti konkritnya adalah saat bayi merasa lapar dan haus, ia akan menangis terus hingga diberi susu. Maka *Id* juga merupakan bagian kepribadian paling penting di awal kehidupan manusia.

Ego

Ego merupakan bagian kepribadian yang berperan menghadapi realita. Menurut (Freud dalam Bertens, 2006) menyatakan bahwa *Ego* merupakan pengembangan dari impuls *Id*, *ego* mempertimbangkan impuls *Id* agar bisa diekspresikan dalam cara yang dapat diterima oleh kenyataan. Hal yang dapat memenuhi *ego* adalah upaya yang bersifat praktis dan dapat diterima secara sosial dalam kenyataan. Dalam prinsip fakta, *ego* menentukan tindakannya melalui perbandingan pro dan kontra. Atas pertimbangan *ego*, impuls *Id* bisa ditunda untuk dipenuhi. Penundaan mungkin terjadi pada tempat dan waktu yang tepat. Namun jika impuls *Id* gagal terpenuhi, *ego* dapat meredakan ketegangan akibat kegagalan tersebut. Namun *ego* akan tetap mencari cara lain agar kebutuhan *Id* dapat terpenuhi.

Superego

Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2010:127) *Superego* merupakan bagian personalitas yang mewadahi segala pandangan hidup serta tuntutan dari orang tua maupun kelompok masyarakat, meliputi: norma-norma dan baik-buruknya suatu hal dalam penilaian masyarakat. *Superego* menentukan petunjuk mengenai penilaian. Bagian kepribadian ini dapat menyadari aturan-aturan dan norma-norma perilaku yang dikehendaki masyarakat. Jadi menaati aturan merupakan suatu kebanggaan bagi *superego*. Jadi *superego* merupakan bagian kepribadian yang berisi informasi tentang anggapan baik dan buruk yang berkembang di masyarakat. *Superego* mengedepankan standar moral masyarakat untuk mencegah impuls *Id* yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial.

Id, *ego*, dan *superego* bergabung untuk mewujudkan rupa karakter manusia. *Id* menuntut keinginan alamiah dan *ego* menghalanginya menggunakan kenyataan yang ada, lalu *superego* menyematkan nilai budi pekerti dalam tiap kegiatan yang dilakukan. Ibarat gunung es, *ego* dan sebagian *superego* adalah bagian konstruksi psikologis dan hanya dapat diamati dari permukaan. Pada kenyataannya, jauh di bawah permukaan samudra ada

bungkalan es yang tidak Nampak. *Id* merupakan naluri alami pada manusia yang dapat mencuat secara tidak sadar. Saat *ego* tidak dapat menyetarakan desakan *id* melalui realitas dan nilai budi pekerti atau moral (*superego*), lalu timbulah keresahan atau ansietas.

Contohnya :

“Saat Anisa sedang makan di restoran airnya habis dan ia sangat merasa kehausan. Di sebelahnya terdapat gelas air minum Doni yang masih banyak tetapi Doni sedang pergi ke toilet. Ia tahu bahwa sebentar lagi pelayan akan datang untuk mengisi ulang gelas. Ia memilih untuk menunggu pelayan mengisi airnya daripada minum dari gelas Doni.”

Berdasarkan contoh peristiwa di atas, *id* dalam diri Anisa menginginkan untuk mendapatkan minum secepatnya. Namun *superego* mengatakan bahwa meminum minuman orang lain tanpa izin merupakan hal yang tidak sopan. Akhirnya *ego* dalam dirinya memutuskan untuk menunggu pelayan mengisi air minumannya. Tindakan Anisa menunjukkan adanya keselarasan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Keseimbangan ini sangat diperlukan agar memiliki kepribadian yang sehat.

Penelitian mengenai konflik batin telah banyak dilakukan seperti analisis yang telah dilaksanakan oleh Ida Ayu Mayangsari (2019) dengan judul “Konflik Batin Tokoh dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Kurt Lewin”. Analisis tersebut membahas tentang keresahan batin mengenai permasalahan kekerasan terhadap anak, kehilangan seseorang yang dicintai, pengkhianatan, percintaan, dan kecemburuan yang dialami oleh tokoh utama Bernama Sri Ningsih. Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang konflik batin, Tindakan tokoh dalam memecahkan masalah, serta pencerahannya memakai teori Kurt Lewin. Selanjutnya penelitian oleh Rini Agustina (2015) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman”. Penelitian tersebut menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh Aku yang merasa dirinya tidak sebaik orang lain sehingga terdapat beberapa konflik dalam batinnya yaitu perasaan bingung, malu, takut, kecewa, sedih, curiga, iri, kesal dan khawatir. Penelitian tersebut memakai teori psikologi Maslow sebagai acuannya.

Dalam penelitian yang dilakukan kali ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu dalam hal objek kajian dan ilmu bantu yang digunakan dalam analisis objek kajian. Novel Siddhartha karya Hermann Hesse merupakan karya sastra yang membahas konflik atau keresahan batin yang dialami Siddhartha selaku tokoh utamanya. Tokoh utamanya, Siddhartha mengalami konflik dalam batinnya untuk mencari makna

kebahagiaan. Kajian sastra ini memiliki tujuan mengidentifikasi keresahan batin yang dihadapi oleh tokoh utama serta penyelesaian konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Siddhartha karya Hermann Hesse melalui teori psikologi sastra Sigmund Freud.

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan ini yakni mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Siddhartha dan mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel Siddhartha. Adapun manfaat dari penelitian ini, yakni: (1) dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu sastra, (2) dapat mengembangkan kajian psikologi sastra menjadi kajian yang lebih baik, (3) dapat mengetahui metode dan bentuk penerapan kritik sastra.

METODE

Metode penelitian yang dipakai di dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan memakai pendekatan *content analysis* atau analisis isi. Menurut Rabiger (2015: 341), metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang cocok dijadikan acuan untuk menemukan hal-hal yang tidak dapat diukur, seperti kepribadian atau tujuan seseorang. Analisis isi dipilih karena merupakan pendekatan analisis makna. Kajian ini menitikberatkan kepada aspek faktual dan bertumpu pada tokoh-tokoh yang terdapat di dalam data, kemudian memaparkan secara rinci peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam data tersebut. Sumber materi dari penelitian ini adalah novel Siddhartha karya Hermann Hesse. Sedangkan data yang digunakan berupa kata-kata, frasa, dan kalimat dalam novel Siddhartha yang kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan data.

Data penelitian kualitatif terutama berupa informasi substantif tentang kategori-kategori yang sulit dinomori. Secara kasar, data dari studi kualitatif dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: data observasi, data wawancara dan dokumenter, teks atau karya seni naratif yang dinarasikan (Pawito 2007:96). Berdasarkan klasifikasi tipe data kualitatif, data untuk penelitian ini adalah teks atau karya seni yang berbentuk novel. Dalam upaya pengumpulan data, hal utama yang menentukan kualitas data adalah teknik pengumpulan data dan perangkatnya. Dalam penelitian kualitatif, alat utamanya merupakan peneliti itu sendiri. Teknik analisis dilakukan dengan cara membaca lalu mencatat temuan-temuan berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang dianggap penting dalam novel karya pengarang Siddhartha karena data yang dipakai dalam analisis ini berbentuk teks atau karya prosa.

Analisis data dikerjakan dengan cara mengkonstruksi masalah yakni dengan cara menganalisis perilaku dan konflik batin yang dirasakan tokoh utama di dalam novel. Dalam menganalisis perilaku dan permasalahan batinnya, penulis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Buku-buku teori, jurnal,

dan artikel lain yang relevan untuk penelitian ini juga digunakan oleh penulis sebagai bahan referensi. Setelah memahami data yang diperoleh, penulis melakukan analisis terhadap perilaku tokoh utama dan konflik batin yang dialaminya. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca novel yang akan diteliti dengan seksama agar dapat memahami secara mendalam permasalahan yang tertuang di dalamnya,
2. Mencatat poin-poin penting yang terdapat dalam novel
3. Menentukan permasalahan yang terjadi,
4. Menganalisis konflik berdasarkan pendekatan psikoanalisis menurut Sigmund Freud,
5. Menyimpulkan hasil penelaahan terhadap data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik batin yang terdapat dalam novel Siddhartha karya Hermann Hesse ditandai dengan tokoh Siddhartha yang tidak merasakan kebahagiaan dalam dirinya. Ia menginginkan kebahagiaan yang membuat ia memutuskan untuk menjadi samana bersama Govinda sahabatnya. Ternyata menjadi samana bukan jalan yang cocok untuknya. Ia berhenti menjadi samana dan mencari seorang guru yang diketahui memiliki ilmu tinggi yakni sang Buddha Gautama. Namun Siddhartha merasa ajaran sang Buddha tidak dapat menjawab pertanyaannya tentang kebahagiaan. Ia merasa bahwa kebahagiaan tidak dapat diajarkan oleh seorang guru melainkan harus dicari sendiri karena tiap orang memiliki jalan kehidupan yang berbeda. Dalam perjalanannya mencari kebahagiaan, ia justru dibutakan oleh nafsu duniawi yang membuat dirinya melakukan banyak hal. Ia juga memiliki anak dari seorang Bernama Kamala. Kemudian ia menyadari bahwa ia berada pada jalan yang salah dan menyesali perbuatannya. Siddhartha bertemu dengan Vasudeva yakni seorang penambang di sungai. Vasudeva yang terlihat damai dan sangat menyatu dengan sungai. Siddhartha memutuskan untuk tinggal bersama Vasudeva dan akhirnya menemukan ketenangan dan kebahagiaan yang dicarinya selama ini. Siddhartha belajar banyak dari alam dan kehidupan yang telah dijalani selama ini. Terdapat beberapa konflik batin yang dialami tokoh Siddhartha selama perjalanannya serta penyelesaian konflik yang telah ditemukan penulis, yaitu:

Siddhartha tidak merasakan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan sebagai brahmana

Keresahan yang dirasakan oleh Siddhartha dikarenakan *id* yang menginginkan kebahagiaan. Walaupun menjalankan ibadah dengan baik, ia tidak merasa puas dengan kehidupan yang telah dijalani sampai saat ini. Ia tetap merasa gelisah. Siddhartha sangat dicintai dan disayangi oleh orang disekelilingnya, tetapi

semua kasih sayang tersebut tidak lantas membuat id dalam dirinya merasa cukup. Kutipan *id* dalam diri Siddhartha yang menginginkan adanya kebahagiaan sebagai berikut:

“Er aber, Siddhartha, schuf sich nicht Freude, er war sich nicht zur Lust. Wandelnd auf den rosigen Wegen des Feigengartens, sitzend im bläulichen Schatten des Hains der Betrachtung, waschend seine Glieder im täglichen Sühnebad, offernd im tiefschattigen Mangowald, von vollkommenem Anstand der Gebärden, von allen geliebt, aller Freude, trug er doch keine Freude im Herzen. Träume kamen ihm und rastlose Gedanken aus dem Wasser des Flusses geflossen, aus den Sternen der Nacht gefunkelt, aus den Strahlen der Sonne geschmolzen, Träume kamen ihm und Ruhelosigkeit der Seele, aus den Opfern geraucht, aus den Versen der Rig-Veda gehaucht, aus den Lehren der alten Brahmanen geträufelt.”

“Tetapi bagi dirinya sendiri, Siddhartha bukan sumber kebahagiaan; ia tidak menyukai dirinya sendiri. Meski menapaki jalan-jalan berbunga mawar di taman pohon ara, duduk dalam bayangan kebiruan hutan meditasi, setiap hari membasuh anggota tubuhnya dalam mandi pertobatan, memberi persembahan di bawah naungan remang-remang hutan mangga, dengan gerakan santun yang sempurna, menjadi kesayangan dan kebahagiaan semua orang, ia tak merasakan kegembiraan di hatinya. Mimpi-mimpi dan berbagai pikiran gelisah memenuhi benaknya, mengalir dari air dalam sungai, berkelau dari bintang-bintang malam, melebur dari bekas cahaya matahari, mimpi-mimpi mendatanginya disertai keresahan jiwa, mengepulkan asap dari persembahan, menyampaikan sajak-sajak dari Rig-Veda, merasuki dirinya, tetes demi tetes, dari ajaran kaum Brahmana tua.” (2014:9)

“Siddhartha hatte begonnen, Unzufriedenheit in sich zu nähren. Er hatte begonnen zu fühlen, daß die Liebe seines Vaters, und die Liebe seiner Mutter, und auch die Liebe seines Freundes, Govindas, nicht immer und für alle Zeit ihn beglücken, ihn stillen, ihn sättigen, ihm genügen werde.”

“Siddhartha mulai merasakan ketidakpuasan dalam dirinya, ia mulai merasa cinta ayahnya dan kasih sayang ibunya, juga kasih sayang sahabatnya, Govinda, tidak akan memberikan kebahagiaan untuk selamanya, tidak akan memeliharanya, memberinya makan, memuaskannya.” (2014:9)

“...und das Gefäß war nicht voll, der Geist war nicht begnügt, die Seele war nicht ruhig, das Herz nicht gestillt.”

“...tetapi wadah itu belum juga penuh, roh belum merasa puas, jiwa tidak merasa tenang, hati belum merasa cukup.” (2014:10)

“Oft schien sie nahe, die himmlische Welt, aber

niemals hatte er sie ganz erreicht, nie den letzten Durst gestillt."

"Sering kali terasa sangat dekat, dunia surgawi, namun belum pernah ia memuaskan dahaganya, belum pernah ia memuaskan dahaganya yang paling besar." (2014:12)

Terjadi pergolakan antara *ego* dan *superego* dalam diri Siddhartha mempertanyakan tentang keberkahan dan kebaikan dalam kehidupannya, serta jalan mana yang harus ia pilih untuk mencapai kebahagiaannya. Kutipan yang menunjukkan adanya pergolakan *ego* dan *superego* sebagai berikut :

"...lebte er denn in Seligkeit, hatte er Frieden..."

"...apakah dia hidup diberkahi kebahagiaan, apakah hatinya damai..." (2014:12)

"War denn nicht Atman in ihm, floß denn nicht in seinem eigenen Herzen der Urquell? Ihn mußte man finden, den Urquell im eigenen Ich, ihn mußte man zu eigen haben!"

'...Bukankah Atman ada di dalam dirinya, bukankah sumber yang murni memancar dari hatinya? Yang harus ditemukan adalah sumber murni di dalam diri sendiri, yang harus dimiliki!' (2014:12)

Ego dalam dirinya memutuskan untuk menjadi seorang samana walaupun pada awalnya ayahnya tidak rela jika anaknya akan menjadi seorang samana. *Superego* dalam dirinya menyuruh untuk tetap patuh akan perintah ayahnya tetapi ia tetap teguh pada pendiriannya untuk menjadi seorang samana dan tetap menunggu restu dari ayahnya. Kutipan *ego* Siddhartha yang gigih meminta restu ayahnya terdapat dalam teks berikut :

"Ich werde stehen und warten"

'Aku akan berdiri dan menunggu' (2014:16)

Konflik batin dalam diri Siddhartha ini diselesaikan dengan kepergian Siddhartha untuk mengembara menjadi seorang samana.

Siddhartha merasa bahwa menjadi samana bukanlah jalan menuju kebahagiaan yang diinginkannya

Setelah menjalani kehidupan sebagai seorang samana selama tiga tahun, ternyata *id* dalam diri Siddhartha tidak juga merasa puas. Hidup bersama samana tidak membuatnya menemukan kedamaian dalam hatinya. Lalu Siddhartha berniat mengikuti ajaran Gautama. Setelah memperhatikan ajaran Gautama, ia merasa harus menemukan jalan kebahagiaannya sendiri tanpa seorang guru.

Sprach Siddhartha: "Mir will es nicht so erscheinen, mein Freund..."

"Ujar Siddhartha, "Mau tak mau sesungguhnya aku merasa sesungguhnya bukan begini, kawanku..." (2014:23)

"Siddhartha aber sagte mit einer Stimme, welche soviel Trauer wie Spott enthielt, mit einer leisen, einer etwas traurigen, einer etwas spöttischen Stimme: "Bald, Govinda, wird dein Freund diesen Pfad der Samanas verlassen, den er so lang mit dir gegangen ist. Ich leide Durst, o Govinda, und auf diesem langen Samanawege ist mein Durst um nichts kleiner geworden..."

"Tetapi Siddhartha berkata dengan suara penuh kesedihan serta ejekan, dengan nada tenang, sedikit sedih, sedikit mencemooh, "Segera, Govinda, kawanmu akan meninggalkan jalan para Samana, dia sudah berjalan di sisimu untuk waktu lama. Aku menderita kehausan, Govinda, dan pada jalan Panjang para Samana, dahagaku tetap sekuat sebelumnya..." (2014:25-26)

"Einzig für mich, für mich allein muß ich urteilen, muß ich wählen, muß ich ablehnen."

"Hanya bagi diriku sendiri, diriku sendiri, aku harus menentukan, aku harus memilih, aku harus menolak." (2014: 44)

Superego dalam diri Siddhartha merasa bahwa ajaran para samana tidaklah salah, namun *id* dalam dirinya mengatakan bahwa ia harus mencari kebahagiaan versi dirinya sendiri di tempat lain. Mempelajari ajaran Gautama ternyata juga tidak membuatnya merasa damai. *Egonya* mengatakan bahwa kebahagiaan harus dicari oleh masing-masing individu dan tidak dapat diajarkan oleh seorang guru. Dalam kondisi ini *superego* dikalahkan oleh keinginan *id* yang kuat untuk mencari jalan kebahagiaan lain. Kutipan *id* dalam diri Siddhartha yang mampu mengalahkan *superego* terdapat dalam teks berikut:

"Dies ist es, weswegen ich meine Wanderschaft fortsetze – nicht um eine andere, eine bessere Lehre zu suchen, denn ich weiß, es gibt keine, sondern um alle Lehren und alle Lehrer zu verlassen und allein mein Ziel zu erreichen oder zu sterben."

'Karena itulah aku melanjutkan pengembaraanku— bukan untuk mencari ajaran lain yang lebih baik, karena aku tahu itu tidak ada, tetapi untuk melepaskan diri dari semua ajaran dan semua guru, dan mencapai tujuanku sendirian atau mati.' (2014:43)

Siddhartha merenungkan jalan yang ingin ia pilih

Siddhartha merasa bingung akan jalan yang sudah ia tempuh sejauh ini namun belum juga ia menemukan

tujuan yang dicarinya. *Ego* dalam dirinya mencoba memikirkan kebenaran perjalanannya sejauh ini, *id* dalam dirinya merasa belum menemukan tujuan yang dicarinya.

“Was nun ist es aber, das du aus Lehren und von Lehrern hattest lernen wollen, und was sie, die dich viel gelehrt haben, dich doch nicht lehren konnten?” Und er fand: “Das Ich war es, dessen Sinn und Wesen ich lernen wollte. Das Ich war es, von dem ich loskommen, das ich überwinden wollte...”

“tetapi apakah gerangan ini, yang ingin kau pelajari dari ajaran-ajaran dan para guru, dan yang sudah begitu banyak mereka ajarkan padamu, yang masih tak mampu mereka ajarkan padamu?” Lalu ia mendapati, “itu adalah diri, tujuan dan intisari dari apa yang ingin ku pelajari. Itu adalah diri, dari mana aku ingin bebas, yang ku coba kuasai...” (2014:47)

Id dalam dirinya mengatakan bahwa perjalanan yang ditempuhnya tidak dapat menemukan kebahagiaan yang ia cari. *Superego*nya mengatakan bahwa ia mencoba mencari ilmu yang sebenarnya telah ia tentukan hasilnya, sehingga saat suatu ajaran tidak sesuai dengan gambarannya makai ia menganggap itu bukan jalan yang tepat. Justru ia kehilangan dirinya setelah melewati perjalanan panjangnya. Kutipannya sebagai berikut:

“Daß ich nichts von mir weiß, daß Siddhartha mir so fremd und unbekannt geblieben ist...”

“Bahwa aku tidak tahu apapun tentang diriku sendiri, bahwa Siddhartha selama ini tetap asing dan tidak kukenal...” (2014:47)

“Ich selbst aber ging mir dabei verloren.”

“Tetapi aku kehilangan diriku sendiri dalam proses itu.” (2014:47-48)

Setelah merenungkan segala hal yang dilakukannya, *ego* dalam diri Siddhartha memutuskan untuk membebaskan dirinya dan tidak terjebak ekspektasinya akan kebahagiaan. ia tidak ingin kehilangan dirinya lagi. Kutipan *ego* dalam diri Siddhartha terdapat dalam teks berikut:

“nun will ich mir den Siddhartha nicht mehr entschlüpfen lassen! Nicht mehr will ich mein Denken und mein Leben beginnen mit Atman und mit dem Leid der Welt. Ich will mich nicht mehr töten und zerstückeln, um hinter den Trümmern ein Geheimnis zu finden.”

‘sekarang aku tak akan membiarkan Siddhartha lolos dariku lagi! Aku tidak ingin lagi memulai pikiranku dan kehidupanku dengan Atman dan penderitaan dunia. Aku tidak ingin membunuh dan membedah diriku lagi, untuk menemukan rahasia di balik puing-puing.’ (2014:48)

Nafsu dalam diri Siddhartha terhadap keinginan duniawi

Perjalanan Siddhartha dalam menemukan kedamaian justru menemui godaan duniawi. *Id* dalam dirinya menginginkan bersama seorang pelacur bernama Kamala. Kutipan diri Siddhartha yang telah dikuasai oleh *id* terdapat dalam teks berikut:

“Siddhartha fühlte sein Blut erwärmen, und da sein Traum ihm in diesem Augenblick wieder einfiel, bückte er sich ein wenig zu dem Weibe herab und küßte mit den Lippen die braune Spitze ihrer Brust.”

“Siddhartha merasa nafsunya bangkit, dan karena saat ini ia teringat kembali akan mimpinya, ia membungkuk sedikit dan bibirnya mencium ujung payudara si wanita.” (2014:61)

Superego dalam diri Siddhartha menolak untuk melakukan hal yang tidak pantas, tetapi *id* yang sangat bergejolak dapat mengalahkan *superego* dalam dirinya. *Ego* dalam dirinya memutuskan untuk hidup bersama Kamala. Kutipan *id* yang dapat menguasai diri Siddhartha mengalahkan *superego* terdapat dalam teks berikut:

“Und in diesem Augenblick hörte er, erschauernd, die Stimme seines Innern, und die Stimme sagte nein.”

“dan pada saat ini ia mendengar, menggigil penuh kekaguman, suara batinnya yang paling dalam, dan suara ini berkata TIDAK.” (2014:61)

“Nein, von deinem Munde soll mir kein Tropfen Süßigkeit verlorengehen, noch dir von dem meinen!”

“Tidak, aku tidak akan kehilangan setetes pun kemanisan dari mulutmu, begitu pula kau dari mulutku!” (2014:67)

“Hier bei Kamala lag der Wert und Sinn seines jetzigen Lebens, nicht im Handel des Kamaswami.”

“Di sini bersama Kamala terletak nilai dan tujuan hidupnya sekarang, bukan dengan usaha dagang Kamaswari.” (2014:78)

Siddhartha merasa kotor akan perbuatannya yang dikendalikan oleh nafsu duniawi

Setelah sekian lama hidup untuk kesenangan dunia, segala usaha yang ia lakukan hanya untuk Kamala. Akhirnya *superego* dalam diri Siddhartha mengatakan bahwa apa yang dilakukannya selama ini bukanlah hal yang benar. *Superego* dapat menekan *id* yang sangat tergila-gila terhadap Kamala. Kutipan *superego* dalam diri Siddhartha sebagai berikut:

“das Herz voll eines Elendes, das er nicht mehr ertragen zu können meinte, voll eines Ekels, von dem er sich durchdrungen fühlte wie vom lauen, widerlichen Geschmack des Weines,... Mehr aber als vor allem anderen ekelte ihm vor sich selbst,...”

“hatinya penuh kesedihan yang ia pikir sudah tak mampu ditahannya lagi, penuh keijikan yang ia rasakan menembus seluruh tubuhnya dengan rasa anggur yang hangtag dan memualkan...Tetapi terlebih lagi, ia jijik pada dirinya sendiri,...” (2014:93)

“Aus diesem Traum auffahrend, fühlte er sich von tiefer Traurigkeit umfassen. Wertlos, so schien ihm, wertlos und sinnlos hatte er sein Leben dahingeführt; nichts Lebendiges, nichts irgendwie Köstliches oder Behaltenswertes war ihm in Händen geblieben”

Perdebatan antara *ego* dan *superego* membuat Siddhartha merasa sangat rendah diri. *Ego* nya merasa gagal karena tidak dapat memenuhi nilai-nilai yang diterapkan *superego*. Kutipan rasa kecewa Siddhartha terhadap dirinya sendiri terdapat dalam teks berikut:

“terbangun kaget dari mimpi ini, ia dilanda kesedihan luar biasa. Tidak berharga, rupanya, tidak berharga dan sia-sia cara ia menjalani hidup; tidak ada yang hidup, tidak ada sesuatu pun yang terasa nikmat atau berharga untuk disimpan yang masih tersisa dalam tangannya.” (2014:94)

“fühlte den Tod im Herzen Siddhartha und das Grauen in der Brust, saß und spürte, wie es in ihm starb, in ihm welkte, in ihm zu Ende ging.”

“merasakan kematian di hatinya dan kengerian di dadanya, duduk dan merasa bahwa semua dalam dirinya sudah mati, layu di dalam dirinya, berakhir dalam dirinya.” (2014:94)

“...wie lange keine Höhe mehr erreicht, wie eben und öde war sein Weg dahin gegangen, viel lange Jahre, ohne hohes Ziel, ohne Durst, ohne Erhebung, mit kleinen Lüsten zufrieden und dennoch nie begnügt!”

‘...sudah berapa lama ia tidak mencapai kebahagiaan tinggi lagi, betapa datar dan menjemukan caranya menjalani kehidupan, untuk masa yang sangat lama, tanpa tujuan luhur, tanpa dahaga, tanpa peningkatan, puas dengan sedikit kenikmatan penuh nafsu dan meski begitu, tidak pernah puas!’ (2014:95)

Siddhartha yang putus asa akan hidupnya

Setelah Siddhartha menyadari kekeliruannya, ia memutuskan untuk pergi meninggalkan Kamala. *Ego* dalam dirinya mengatakan untuk mengakhiri hidupnya karena ia merasa bersalah. Kutipan *ego* Siddhartha terdapat dalam teks berikut:

“...blickte hinab und fand sich ganz und gar von dem Wunsche erfüllt, sich loszulassen und in diesem Wasser unterzugehen.”

‘...memandang dan mendapati dirinya dipenuhi keinginan untuk melepaskan segalanya dan tenggelam di dalam sungai ini.’ (2014:99)

Ego dalam diri Siddhartha dapat menekan *id* dan memunculkan *superego* sehingga ia menyadari bahwa mengikuti nafsu duniawi merupakan hal yang salah. Kutipan *superego* dalam diri Siddhartha terdapat dalam teks berikut:

“daß er sich in seinem Elend und in seinem Irrsall erkannte.”

‘...ia menyadari dirinya sendiri dalam penderitaan dan kekeliruannya.’ (2014:101)

“Wohin noch mag mein Weg mich führen? Närrisch ist er, dieser Weg,...”

‘Kemana lagi jalanku akan mengantarkanku? Betapa bodoh jalan ini...’ (2014:109)

Kutipan teks di atas menampilkan bagaimana *superego* dalam diri Siddhartha dapat mengendalikan *id* yang membuatnya memilih jalan yang salah. *Superego* lebih dominan disini sehingga ia sangat menyesali jalannya yang penuh nafsu itu. *Ego* dalam dirinya membuatnya berfikir mencari kebahagiaan sejati dalam dirinya.

Siddhartha menemukan jalan kebahagiaan yang baru

Ego dalam diri Siddhartha merasa dapat memenuhi keinginan *id* tanpa mengabaikan *superego* yang ada sehingga ia dapat merasakan kegembiraan dalam dirinya. Kutipan keseimbangan *id*, *ego*, dan *superego* terdapat dalam teks berikut:

“...und war fröhlich über alles, was er lernte,...”

‘...dan ia gembira atas segala yang ia pelajari...’ (2014:119)

Setelah merasakan kegembiraan, suatu hari ia mengetahui bahwa dirinya memiliki anak dari Kamala. Kamala wafat, ia merawat anak tersebut bersama Vasudeva. *Id* dalam dirinya sangat menyayangi putranya walaupun ia tidak pernah menuruti nasihatnya, tetapi *superegonya* berkata bahwa ia tidak dapat memaksakan kehendaknya karena hal tersebut menyebabkan kesengsaraan pada ia dan putranya. Kutipan pergolakan *id* dan *superego* terdapat dalam teks berikut:

“...da begann Siddhartha zu verstehen, daß mit seinem Sohne nicht Glück und Friede zu ihm gekommen war, sondern Leid und Sorge.”

‘...dan Siddhartha pun mulai mengerti bahwa putranya bukan membawa kebahagiaan dan kedamaian kepadanya, tetapi penderitaan dan kecemasan.’ (2014:131)

“Siddhartha konnte seines Freundes Rat nicht befolgen, er konnte den Sohn nicht hergeben.”

‘Siddhartha tak bisa mengindahkan nasihat temannya, tak bisa melepaskan si anak.’ (2014:135)

Akhirnya Siddhartha menuruti nasihat Vasudeva untuk melepaskan anaknya. *Ego*nya dapat mengatasi keinginan *id* untuk hidup bersama putranya. *Superego* dalam dirinya mengatakan untuk menjalani hidup yang damai bersama Vasudeva. Kutipan keseimbangan *id*, *ego* dan *superego* terdapat dalam teks berikut:

“Als Siddhartha schon lange im Walde unterwegs war, kam ihm der Gedanke, daß sein Suchen nutzlos sei.”

“Ketika Siddhartha sudah sangat lama berjalan menerobos hutan, terlintas dalam benaknya bahwa pencariannya sia-sia.” (2014:139)

“Und da er in Vasudevas freundliches Gesicht schaute, in die kleinen, wie mit lauter Lächeln ausgefüllten Falten, in die heiteren Augen, da lächelte auch er.”

“Dan ketika ia memandang ke dalam wajah ramah Vasudeva, ke dalam keriput-keriput kecil yang tampak seperti melulu terisi oleh senyuman, ke dalam matanya yang memancarkan kebahagiaan, ia pun tersenyum.” (2014:141-142)

“Darauf ging er schweigend mit Vasudeva in den Wald zurück, kehrte zur Fähre heim.”

“Sesudah itu, dengan membisu ia kembali ke dalam hutan bersama Vasudeva, pulang ke perahu.” (2014:143)

PENUTUP

Simpulan

Konflik batin dalam novel Siddhartha karya Hermann Hesse ditandai dengan tokoh Siddhartha yang tidak merasakan kebahagiaan dalam dirinya. *Id* dalam dirinya menginginkan kebahagiaan. *Ego* membuat ia memutuskan untuk mencari jalan kebahagiaan dengan berbagai jalan yang ditempuhnya. Meskipun sempat dikuasai oleh *id*, tetapi *superego* dalam dirinya mampu mengendalikannya hingga akhirnya ia menemukan kedamaian dalam dirinya. Berdasarkan hasil kajian konflik batin yang dialami tokoh utama di dalam novel ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tujuh konflik batin yang terdapat dalam novel

Siddhartha. Konflik yang pertama, diselesaikan oleh *ego* Siddhartha yang memilih menjadi samana. Konflik kedua, diselesaikan dengan *ego* yang lebih didominasi oleh *id* yaitu Siddhartha memutuskan untuk meninggalkan ajaran samana. Konflik ketiga, *ego* Siddhartha masih didominasi oleh *id* dalam merenungkan perjalanan yang telah dilaluinya dan diselesaikan oleh *ego* yang memutuskan untuk mencari kebahagiaan versi dirinya sendiri. Konflik kelima, diselesaikan dengan keputusan Siddhartha mengejar kehidupan duniawi. *Superego* dikalahkan oleh *id* sehingga *ego* dikuasai keinginan untuk hidup bersama Kamala. Konflik keenam, merupakan titik balik seorang tokoh Siddhartha. *Superego* dapat mendominasi dan membuat ia kecewa atas perilakunya selama ini. Konflik diselesaikan dengan *ego* yang dapat menyeimbangkan *id* dan *superego* untuk menemukan jalan kebahagiaan baru. Konflik ketujuh, diselesaikan dengan *ego* yang dapat mengatasi *id* Siddhartha yang merasa bahagia merawat putranya tetapi sebenarnya justru menyengsarakannya. *Ego* dapat menyeimbangkan *id* dan *superego* sehingga ia mampu meralakan kepergian putranya dan menemukan kebahagiaan hidup bersama Vasudeva.

Saran

Konflik batin yang terjadi di dalam novel Siddhartha merupakan suatu konflik yang dapat timbul di kehidupan nyata. Konflik batin yang dialami tokoh Siddhartha dalam mencari kebahagiaan merupakan hal yang banyak dirasakan oleh para remaja. Oleh karena itu, analisis dan pembahasan tentang konflik batin pada tokoh utama diharapkan dapat menjadikan bahan evaluasi dan saran kepada para pembaca tentang sikap yang ditempuh dalam mengatasi suatu konflik dengan benar dan menjurus pada hal-hal yang dapat memberikan nilai positif pada diri sendiri. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya yang digunakan sebagai rujukan observasi atau penelitian apabila menganalisis karya sastra khususnya untuk kajian psikologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Nugrahani, Farida. 2017. *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Djoko Damono, Sapardi. 2009. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.

Fachrudin, Afiq Yusuf. 2020. *Konflik Batin Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)*. Skripsi diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya

Freud, Sigmund. 2009. *Psikoanalisis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.

Hesse, Hermann. 1987. *Siddhartha Gesammelte Werke, Band 5*. Frankfurt: Suhrkamp Verlag Frankfurt a. M.

Hesse, Hermann. 2014. *Siddhartha*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mayangsari, Ida Ayu. 2019. “Konflik Batin Tokoh dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Kurt Lewin”. Skripsi diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Ratna, N.K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Walgito, Herman J. 2010. *Pengkajian Dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan (Penerjemah Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.